

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) telah menjadi fokus perhatian dari banyak perusahaan. Survei *McKinley Survei Global* menunjukkan bahwa 76% dari eksekutif percaya bahwa tanggung jawab sosial perusahaan memberikan kontribusi positif terhadap nilai pemegang saham jangka panjang, dan 55% eksekutif setuju bahwa CSR membantu perusahaan merekam membangun reputasi yang kuat.<sup>1</sup> Dengan kata lain, CSR berkaitan dengan kebutuhan perusahaan untuk menaikkan citra positifnya, dan dengan melakukan CSR perusahaan dapat meningkatkan pencitraan yang baik di masyarakat. Dengan meningkatnya citra positif perusahaan di mata masyarakat, akan membuka peluang bagi perusahaan untuk dapat terus mengembangkan unit bisnisnya, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan.

Menurut Wibisono (2007), perusahaan seharusnya melihat CSR bukan sebagai pusat biaya (*cost center*) melainkan sebagai pusat laba (*profit center*) di masa mendatang. Jika CSR diabaikan kemudian terjadi sesuatu insiden terhadap perusahaan, maka biaya yang dikeluarkan untuk biaya pemulihan bisa jadi lebih besar dibandingkan biaya yang dianggarkan dalam penerapan program

---

<sup>1</sup>Mc Kinsey (2010), "How Companies Manage Sustainability; Mc Kinsey Clobal Survey Results. [www.mckinseyquarterly.com](http://www.mckinseyquarterly.com) , diakses 31 Maret 2014.

CSR tersebut, belum termasuk pada resiko non-finansial yang berupa memburuknya citra perusahaan di mata publik.

Seberapa penting kontribusi CSR bagi perusahaan masih terus menjadi wacana yang kontroversial dalam praktik bisnis. Pro dan kontra terhadap CSR tidak bisa dilepaskan dari perbenturan kepentingan antara pencapaian profit dengan pencapaian tujuan sosial. Dalam proses perjalanannya, pelaksanaan CSR seringkali dihadapkan pada banyak masalah dan kendala, antara lain: kurangnya kreativitas dan inovasi dalam pembuatan program CSR, belum jelasnya bentuk kolaborasi antara perusahaan dan masyarakat, ketidak-jelasan peraturan pemerintah tentang CSR, pemerintah kurang memberikan situasi yang kondusif bagi perusahaan dalam menjalankan CSR.<sup>2</sup>

Persepsi dan partisipasi yang baik dalam pelaksanaan CSR juga merupakan dua hal penting untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan program CSR. Persepsi merupakan hasil dari suatu proses pengambilan keputusan tentang pemahaman seseorang kaitannya dengan sesuatu obyek, stimuli atau individu yang lain. Kesan tentang stimuli tersebut dapat dipandang sebagai pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 1989:5). Penafsiran tersebut mencakup banyak hal, antara lain adalah: penafsiran tentang perilaku individu, keadaan lingkungan, keinginan, kemauan, dan harapan-harapan (Tubbs dan

---

<sup>2</sup> Lihat Susilo Adi, Jurnal *Spirit Publik Implementasi CSR Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan*. Vol.4, No.2, hal. 129.

Moss, 1996:40). Adapun Bornby (dalam Webster, 1976) mengartikan partisipasi sebagai tindakan untuk “mengambil bagian” yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat. Sedang di dalam kamus sosiologi disebutkan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri (Theodorson, 1969).

Sebagai suatu kegiatan, Verhangen (1979)<sup>3</sup> menyatakan bahwa, partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Lebih lanjut, analisis tentang modal sosial terhadap arti penting partisipasi masyarakat dalam pembangunan, menunjukkan bahwa partisipasi dibutuhkan untuk mengembangkan sinergi dalam hubungan antara pemerintah dan masyarakat maupun sinergi dalam jejaring komunitas.

Perusahaan swasta merupakan salah satu institusi yang saat ini berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi. Saat ini terdapat fakta yang menunjukkan bahwa kestabilan aspek finansial perusahaan belum dapat menjamin terciptanya usaha yang berkelanjutan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya faktor tekanan terhadap perusahaan yang mengabaikan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat yang berada di sekitar areal perusahaan tersebut. Pelaksanaan

---

<sup>3</sup>Dalam M. Slamet. *Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan* (Interaksi : 1985)

tanggung jawab sosial perusahaan yang dikenal dengan istilah corporate social responsibility (CSR) telah berkembang di negara maju serta negara berkembang termasuk Indonesia.

Penelitian yang terkait dengan tema persepsi dan partisipasi ini antara lain sebuah penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dari Institut Pertanian Bogor (IPB)<sup>4</sup> Penelitian ini mengkaji bagaimana penerapan program CSR di PT. Wirakarya Sakti (WKS) sebagai perusahaan terbesar yang mengelola hutan tanaman di Propinsi Jambi, mengukur persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat dalam penerapan program CSR, serta melihat pengaruh dari program CSR terhadap penguatan ekonomi lokal masyarakat di sekitar PT. WKS. Penelitian ini dilaksanakan di 8 desa di sekitar PT. WKS. Penelitian dilakukan mulai bulan April sampai bulan Juni 2010. Penentuan daerah contoh menggunakan purposive sampling dengan memilih 60 responden yang dapat mewakili ruang lingkup penelitian. Dalam rangka menghadapi persaingan global, PT. WKS menerapkan komitmen terhadap kelestarian fungsi produksi, lingkungan, dan sosial yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan untuk menuju Pengelolaan Hutan Tanaman Lestari (PHTL) atau Sustainable Forest Management (SFM). Hasil penelitian ini, persepsi masyarakat jika dikaji dari aspek ekonomi penerapan program CSR yang dilakukan oleh PT. WKS tergolong kategori sedang. Demikian pula halnya dengan partisipasi masyarakat berdasarkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil dan evaluasi, secara keseluruhan

---

<sup>4</sup><http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/48129> di akses pada tanggal 15 Juni 2014

tergolong sedang. Dalam hal penguatan ekonomi lokal, program CSR dari PT. WKS belum menunjukkan dampak peningkatan yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat yang mengikuti program CSR tersebut.

Penelitian lain terkait persepsi dan partisipasi adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh tim dosen UNY (Puji Lestari, M. Hum., Aman, M.Pd., Taat Wulandari, S. Pd, 2010) berjudul “Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Keluarga Berencana”<sup>5</sup> Penelitian ini dilakukan di desa Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kegiatan program Keluarga Berencana di desa selama ini; berbagai bentuk persepsi dan partisipasi para warga masyarakat yang meliputi para tokoh masyarakatnya (formal dan non-formal), para kader dan peserta Keluarga Berencana, para suami peserta, dan juga kaum mudanya; dan keberkaitan antara persepsi dan partisipasi warga masyarakat pada kegiatan program Keluarga Berencana, dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakatnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study). Karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan

---

<sup>5</sup> [http : www.staff.uny.ac.id/system/files/penelitian](http://www.staff.uny.ac.id/system/files/penelitian) diakses tanggal 24 Juni 2014

dalam proposal sebelum terjun ke lapangan, maka jenis strategi penelitian ini secara lebih spesifik dapat disebut sebagai studi kasus terpancang (embedded case study research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa selama ini program Keluarga Berencana di Desa Panggungharjo dilaksanakan secara rutin dan atau bahkan telah menjadi tradisi masyarakat; terhadap program Keluarga Berencana, baik masyarakat, tokoh masyarakat, maupun para tenaga ahli kesehatan persepsinya adalah positif sehingga dalam hal berpartisipasi juga cukup tinggi.

Penelitian mengenai persepsi dan partisipasi selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu*”<sup>6</sup>. Penelitian mengenai aspek sosial budaya masyarakat dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian ekosistem hutan mangrove yang ada di wilayah pesisir Indramayu karena akar masalah kerusakan ekosistem hutan mangrove berawal dari perilaku manusia itu sendiri dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Metode penelitian secara umum yang digunakan adalah metode studi kasus. Variabel yang diteliti meliputi persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian ekosistem hutan mangrove. Pengukuran derajat persepsi dan partisipasi diukur menggunakan metode skala likert. Hasil

---

<sup>6</sup> Iwang Gumilar (staff pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu kelautan), dalam “Jurnal Akuatika” Vol III No.2/September 2012 (198-211),ISSN 0853-2523

penelitian menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap 10 kriteria pengelolaan hutan mangrove, 7 kriteria diantaranya, yaitu kerusakan wilayah pesisir karena factor alam, kerusakan wilayah pesisir lebih karena perbuatan manusia, kerusakan hutan mangrove karena abrasi dan kepentingan ekonomi. Mangrove memiliki manfaat penting bagi lingkungan pesisir, pengelolaan hutan mangrove tanggung jawab bersama, perusahaan lokal berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan, dan Pemda sudah menjalankan tugas pengelolaan lingkungan dengan baik ; menunjukkan nilai skala likert berada pada rentang positif. Sementara itu, untuk 3 kriteria lainnya, yaitu mangrove memiliki manfaat penting bagi kegiatan tambak, penegakkan hukum lingkungan dinilai sudah cukup memadai, dan partisipasi masyarakat meningkat ; responden memiliki persepsi negative terhadap kriteria tersebut. Indeks partisipasi masyarakat berada pada rentang 0,50 – 0,60. Nilai rata-rata CRI sebesar 2.48 yang berada pada cukup bertanggung jawab terhadap upaya pelestarian lingkungannya.

Begitupula sebuah laporan penelitian Tim Peneliti UNS (2011) terhadap pelaksanaan CSR PT Holcim Indonesia, yang diterbitkan dalam sebuah Buku berjudul “*Evaluasi Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan CSR Yang Dilakukan Oleh PT.Holcim Indonesia-Cilacap Plant*”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan, meskipun kualitas informasi tentang CSR Holcim yang diterima masyarakat relatife kurang, tetapi persepsi masyarakat yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan CSR pada umumnya cukup baik sampai sangat baik.

Merujuk dari beberapa data laporan penelitian di atas, dalam mengkaji pelaksanaan program CSR pada sebuah perusahaan, penting kiranya untuk mendalami pula hubungan variabel persepsi dan partisipasi untuk mengetahui keberhasilan program CSR. Melalui karya tulis ilmiah ini, penulis memfokuskan diri pada penelitian studi kasus mengenai persepsi terhadap partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program CSR yang dilakukan oleh PT Holcim Indonesia, Tbk. Dari berbagai temuan penelitian yang ada, peneliti mengambil sebuah hipotesa bahwa dengan adanya persepsi yang baik maka akan diikuti partisipasi yang baik pula dari partisipan. Suksesnya suatu program dalam hal ini program CSR tergantung dari aktif atau tidak aktifnya partisipasi masyarakat untuk mensukseskan program CSR tersebut. Sehingga dalam posisi ini peran aktif masyarakat sangat penting artinya bagi kelancaran dan keberhasilan program tersebut dan tercapainya tujuan secara mantap.

Kaitannya dengan peran serta masyarakat dalam program CSR, peranan tokoh masyarakat baik formal maupun non-formal sangat penting terutama dalam memberi arahan, memberi contoh, dan menggerakkan keterlibatan seluruh warga masyarakat di lingkungannya guna mendukung keberhasilan program CSR. Apalagi di masyarakat pedesaan, peran tersebut menjadi faktor determinan karena kedudukan para tokoh masyarakat masih sangat kuat pengaruhnya, bahkan sering menjadi tokoh panutan dalam segala kegiatan hidup sehari-hari warga masyarakat. Persepsi warga masyarakat terhadap program tertentu merupakan landasan atau dasar utama bagi

timbulnya kesediaan untuk ikut terlibat dan berperan aktif dalam setiap kegiatan program CSR tersebut.

Makna positif atau negatif sebagai hasil persepsi seseorang terhadap program akan menjadi pendorong atau penghambat baginya untuk berperan dalam kegiatannya. Berbagai hal yang terjadi dan menjadi pengalaman yang kurang menyenangkan sering mengakibatkan warga masyarakat kurang mampu bersikap terbuka untuk secara jujur menyatakan persepsi dan pandangannya tentang suatu program CSR yang diselenggarakan. Karena sering dilandasi oleh persepsi yang kurang positif maka keterlibatan yang ada sering merupakan partisipasi semu. Keadaan yang demikian itu bila sering terjadi maka akan berakibat kurang lancarnya kegiatan sesuai dengan rencana sehingga menyulitkan usaha pencapaian tujuan program secara utuh dan mantap (Sutopo, 1996: 132).

Hambatan yang sering muncul ketika partisipasi masyarakat terhadap suatu program pemerintah kurang maksimal bisa secara internal, berupa hambatan sosio-kultural, dan eksternal, hambatan dari birokrasi pemerintah (Miftah Thoha, tth: 11-17) Hambatan internal, merupakan hambatan dari dalam masyarakat itu sendiri, yang merupakan keengganan sebagian besar warga masyarakat untuk terlibat langsung dalam suatu program kegiatan. Hal ini disebabkan karena keadaan sosiokultural dan sosial-ekonomi, rendahnya pendidikan, dan kurangnya sarana dan prasarana mereka yang belum memungkinkan untuk secara aktif menyuarakan keinginan mereka.

Sedangkan hambatan yang sifatnya eksternal adalah karena selama ini setiap ada program kegiatan pemberdayaan biasanya sistemnya sendiri yang lebih menekankan perencanaan dari atas (top-down) atau strategi center-down, yang kurang memperhatikan masyarakat arus bawah.

Akibatnya, yang dilakukan itu kadang-kadang menjadi tidak realistis dan mengalami stagnasi. Akibatnya juga banyak program menghadapi kendala dalam pelaksanaannya seperti kendala yang telah diuraikan di atas. Sehingga partisipasi warga masyarakat sangat kurang. Proses dan persepsi seseorang tidak mudah diungkap secara lengkap dan rinci, lebih-lebih apabila orang tersebut tidak bersikap terbuka. Banyak hal yang merupakan pengalaman seseorang dapat mempengaruhi makna hasil persepsi terhadap kegiatan hubungan antar manusia dalam masyarakat. Selain tergantung dari bentuk dan proses interaksinya, persepsi seseorang sangat tergantung pada banyak faktor yang membentuk pengalamannya dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Untuk mengetahui lebih jauh tentang hubungan persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan CSR yang dilakukan oleh Holcim Indonesia tersebut, maka dalam karya tulis ilmiah ini penulis menurunkannya dalam sebuah rumusan masalah, sebagai berikut :

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap program CSR PT Holcim Indonesia, Tbk ?

2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap partisipasi mereka dalam program CSR PT Holcim?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Memahami bagaimana persepsi masyarakat terhadap program CSR Holcim Indonesia dan persepsi masyarakat terhadap partisipasi mereka
2. Untuk membandingkan atau melihat hubungan antara DUA PERSEPSI, yaitu persepsi masyarakat terhadap program dan persepsi masyarakat terhadap partisipasi Mereka di dalam program. Lalu menjelaskan mengapa kedua persepsi tersebut, yang secara teoritik mestinya sejalan, tetapi data penelitiannya menunjukkan tidak sejalan (persepsi terhadap program buruk tapi persepsi terhadap partisipasi cukup baik).

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi beberapa pihak.

1. Bagi PT. Holcim Indonesia Tbk – Cilacap Plant untuk memberikan gambaran tentang persepsi masyarakat terhadap program CSR dan persepsi masyarakat terhadap partisipasi mereka dalam kegiatan program CSR yang diselenggarakan oleh PT Holcim Indonesia, Tbk.

2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan atau rujukan terhadap penelitian yang relevan, baik penelitian yang sudah ada maupun penelitian yang akan dilaksanakan

#### **E. Kerangka Berpikir**

Karya tulis ilmiah ini, secara konseptual menjelaskan bagaimana persepsi yang positif terhadap program CSR akan menimbulkan persepsi yang positif pula terhadap partisipasi masyarakat dalam program CSR itu. Apabila masyarakat memandang program CSR Holcim itu positif berarti mereka melihat program itu mempunyai tujuan yang baik dan akan bermanfaat bagi mereka, bahwa mereka menganggap program CSR itu penting dan dapat membantu mereka meningkatkan kesejahteraan. Bila persepsi terhadap program CSR yang ditawarkan dan dilaksanakan oleh PT Holcim positif, maka besar kemungkinan mereka akan memandang perlu untuk berpartisipasi di dalam program tersebut, memandang penting untuk ikut serta atau terlibat dalam mensukseskan program itu. Namun bagaimana bila hubungan dua variabel persepsi tersebut tidak sejalan? Seperti halnya pada tulisan ini nantinya akan dikaji hubungan antara kedua persepsi yang ternyata tidak sejalan, namun justru saling berkebalikan.

## F. Definisi Konsep

### 1. Corporate Social Responsibility (CSR)

Istilah CSR pertama kali muncul dalam tulisan *Social Responsibility of the Businessman* tahun 1953. Konsep yang digagas Howard Rothmann Brown ini menjawab keresahan dunia bisnis. Belakangan CSR segera diadopsi, karena bisa jadi penawar kesan buruk perusahaan yang terlanjur dalam pikiran masyarakat dan lebih dari itu pengusaha di cap sebagai pemburu uang yang tidak peduli pada dampak kemiskinan dan kerusakan lingkungan. CSR menjadi topik yang sering dibicarakan dan didiskusikan oleh dunia usaha dan juga kalangan akademisi. Bahkan ketika *Financial Times* (sebuah surat kabar terkemuka di Amerika Serikat) memilih "Company of the Year" atau Perusahaan terkemuka salah satu kriterianya adalah kontribusi perusahaan tersebut pada perekonomian dan juga masyarakat.<sup>7</sup>

Tidak ada definisi yang baku mengenai apa yang dimaksud dengan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Dewan Bisnis Dunia untuk Pembangunan Berkelanjutan (*The World Business Council for Sustainable Development/WBCSD*) sendiri mendefinisikan CSR sebagai : "Keberlanjutan komitmen dari dunia usaha untuk berperilaku secara etis dan juga berkontribusi kepada pembangunan ekonomi untuk

---

<sup>7</sup> Apo Leong and Chan Ka-wai, *Critical Reflection on CSR : Labour's Perspective*, Asian Labour Update, July-September 2006.

memperbaiki kualitas hidup dari buruh dan juga keluarganya serta masyarakat secara keseluruhan". Istilah tanggung jawab sosial perusahaan bukanlah sesuatu yang baru dalam beberapa literatur. Berdasarkan literatur terdapat 5(lima) definisi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan yakni<sup>8</sup>

- a) Tanggung jawab sosial perusahaan adalah komitmen perusahaan untuk mengelola perannya dalam masyarakat (sebagai produsen, pemasar, konsumen dan juga warga masyarakat) dalam tindakan-tindakan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Komitmen ini didasarkan pada prinsip kesukarelaan menjamin bahwa perusahaan juga mempunyai dampak positif bagi masyarakat di sekitar perusahaan tersebut.
- b) Tanggung jawab sosial perusahaan adalah tindakan-tindakan yang diatur dan diisyaratkan dalam hukum aturan nasional
- c) Tanggung Jawab Sosial bukan hanya melakukan sesuatu yang baik tetapi juga menyangkut mengenai mengakui tanggung jawab perusahaan terhadap semua kelompok-kelompok stakeholdernya (Buruh, masyarakat dan lingkungan)
- d) Tanggung jawab sosial perusahaan adalah hubungan antara perusahaan dengan semua stakeholdernya. Ini juga termasuk dengan konsumen, buruh, masyarakat, pemerintah, suppliernya dan bahkan pesaingnya. Melalui praktek-praktek tanggung jawab sosial perusahaan, organisasi

---

<sup>8</sup> Dwight W. Justice, *Corporate Social Responsibility : Challenges and Oppurtunity for Trade Unionsts, in Labour Education* No. 130 ILO Bureau for Workers Activities, Internaional Labour Office, Geneva, 2003.

akan mencapai keseimbangan antara hubungan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

- e) Tanggung jawab sosial perusahaan adalah konsep dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan mereka dalam kegiatan mereka dalam prinsip kesukarelaan.

Sementara dalam pandangan Philip Kotler dan Nancy Lee, CSR merupakan komitmen dari perusahaan untuk memperbaiki kondisi masyarakat melalui tindakan "diskresionari" yang ditujukan kepada masyarakat.<sup>9</sup> Wibisono (2007) secara singkat merinci evolusi konsep CSR yang diawali dari konsep Bown (1953) sampai dengan dirilisnya konsep "3P" (profit, ocope, planet) yang kemudian dikenal sebagai *the Triple BottomLineof Twentieth Century Business* oleh Elkington (1997).Ketiga prinsip tersebut, kemudian oleh *Prince of Wales International Business Forum* dimaknai bahwa CSR bukanlah sekadar bantuan sosial yang bersifat karitatif atau filantropi (kepedulian perusahaan (*corporate*) terhadap korban musibah bencana alam dll). Tetapi, kegiatan CSR dirumuskan sebagai kegiatan dengan empat pilar yang mencakup:

- ✓ Pengembangan kapasitas SDM, di lingkungan internal perusahaan maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya
- ✓ Penguatan ekonomi masyarakat di sekitarnya

---

<sup>9</sup> Philip Kotler and nancy lee, *Corporate Social Responsibility*, Hoboken, NJ : John Wiley & Sons, 2005, page : 10-18. Diskresionari disini diartikan bahwa perusahaan mempunyai kebebasan untuk menafsirkan kegiatannya sebagai tanggung jawab social perusahaan (CSR).

- ✓ Pemeliharaan hubungan relasional antara korporasi dan lingkungan sosialnya yang jika tidak dikelola dengan baik, sering mengundang kerentanan konflik,
- ✓ Perbaikan tata-kelola perusahaan yang baik, serta pelestarian lingkungan, baik lingkungan fisik (sumber daya alam) serta lingkungan sosial dan budaya/kearifan lokal.

## **2. Persepsi (positif dan negatif)**

Persepsi merupakan suatu proses yang digunakan individu untuk mengelola dan menafsirkan pesan indera dari lingkungan dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan dengan cara mengorganisir dan menginterpretasi sehingga akan mempengaruhi perilaku individu (Robbins 2003). Gibson (1998) dan Sarwono (2000) menambahkan bahwa persepsi melibatkan alat indra dan proses kognisi yaitu menerima stimulus, mengorganisasi stimulus serta menafsirkan stimulus dengan proses tersebut akan mempengaruhi perilaku dan sikap individu.

Definisi yang sama juga diungkapkan Solso, dkk (2008) bahwa persepsi melibatkan kognisi dalam penginterpretasian terhadap informasi. Kejadian-kejadian atau informasi tersebut diproses sesuai pengetahuan yang dimiliki individu sebelumnya mengenai objek persepsi yang di interpretasikannya. Menurut McDowell & Newel (1996) persepsi dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu yaitu perasaan sehingga mampu mempengaruhi persepsi individu tersebut.

Rahmat (2005) menyebutkan persepsi dibagi menjadi dua bentuk yaitu **positif dan negatif**, apabila objek yang dipersepsi sesuai dengan penghayatan dan dapat diterima secara rasional dan emosional maka manusia akan mempersepsikan positif atau cenderung menyukai dan menanggapi sesuai dengan objek yang dipersepsikan. Apabila tidak sesuai dengan penghayatan maka persepsinya negative, atau cenderung menjauhi, menolak dan menanggapinya secara berlawanan terhadap objek persepsi tersebut.

Robbins (2002) menambahkan bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan, persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

Menurut Leavitt (1997) individu cenderung melihat kepada hal-hal yang mereka anggap akan memuaskan kebutuhan-kebutuhan mereka, dan

mengabaikan hal-hal yang dianggap merugikan/mengganggu. Menurut Robbins (2002) keadaan psikologis menjadi sangat berperan dalam proses interpretasi atau penafsiran terhadap stimulus, sehingga sangat mungkin persepsi seorang individu akan berbeda dengan individu lain, meskipun objek/stimulusnya sama. Davidoff (1988) menambahkan bahwa penafsiran sangat dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi, antara lain sikap, motif/kebutuhan, kepentingan/minat, pengalaman masa lalu dan harapan. Proses persepsi melibatkan interpretasi mengakibatkan hasil persepsi antara satu orang dengan orang lain sifatnya berbeda (individualistik).

Berdasarkan definisi yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan cara pandang individu terhadap stimulus yang ada di lingkungan melalui proses kognisi dan proses afeksi yang dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengetahuan sebelumnya, kebutuhan, suasana hati, pendidikan dan faktor lainnya sehingga memberikan makna yang berbeda dan akan mempengaruhi perilaku dan sikap individu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi kehidupan seseorang sehari-harinya sangat mempengaruhi persepsi pada setiap peristiwa sosial, dimana dalam setiap kegiatan sosial tersebut selalu melibatkan hubungan antar-subjek dan terbentuknya makna

Makna tersebut akan menentukan kesanggupan seseorang untuk terlibat dan berpartisipasi pada kegiatan tertentu dalam masyarakatnya (Sutopo, 1996: 133). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi

diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Depdikbud, 1995:759). Persepsi selalu berkaitan dengan pengalaman dan tujuan seseorang pada waktu terjadinya proses persepsi. Ia merupakan tingkah laku selektif, bertujuan, dan merupakan proses pencapaian makna, dimana pengalaman merupakan faktor penting yang menentukan hasil persepsi (Sutopo, 1996:133). Tingkah laku selalu didasarkan pada makna sebagai hasil persepsi terhadap kehidupan para pelakunya. Apa yang dilakukan, dan mengapa seseorang melakukan berbagai hal, selalu didasarkan pada batasan-batasan menurut pendapatnya sendiri, dan dipengaruhi oleh latar belakang budayanya yang khusus (Spradly, 1980:137).

Budaya yang berbeda, melatih orang secara berbeda pula dalam menangkap makna suatu persepsi, karena kebudayaan merupakan cara khusus yang membentuk pikiran dan pandangan manusia. Dari teori-teori di atas, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses aktif, dimana masing-masing individu menganggap, mengorganisasi, dan juga berupaya untuk menginterpretasikan yang diamatinya secara selektif. Oleh karena itu, persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri seseorang pada saat ia menerima stimulus dari lingkungan dengan melibatkan indra, emosional, serta aspek kepribadian lainnya. Dalam proses persepsi itu, individu akan mengadakan penyeleksian, apakah stimulus individu berguna

atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dikerjakannya. Persepsi cenderung berkembang dan berubah, serta mendorong orang yang bersangkutan untuk menentukan sikap, karena tidak hanya terdiri dari being cognition yang pasif dan reseptif, tetapi juga jalan yang penuh keyakinan. Sifat aktif menyebabkan seseorang mampu melihat realitas yang terdalam dan tidak mudah terkelabui oleh penampakan realitas yang semu. Persepsi yang tajam menyebabkan seseorang memahami realitas diri dan lingkungannya dalam suatu interaksi interrasionalitas dengan totalitas dan tidak mudah terjebak pada salah satu pandangan yang empirisme.

### 3. Partisipasi

Partisipasi itu sendiri, menurut Purwodarminto, adalah suatu kegiatan atau turut berperan serta dalam suatu program kegiatan (Purwodarminto, 1984: 453). Partisipasi merupakan proses aktif yang mengondisikan seseorang turut serta dalam suatu kegiatan yang disebabkan oleh persepsi yang positif. Meskipun demikian, partisipasi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiologis-ekonomis-politis seseorang yang merupakan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat juga dapat berbeda-beda bentuknya. Tetapi dalam penelitian ini akan digambarkan secara komprehensif tampilan persepsi dan partisipasi dari masyarakat dalam studi kasus penelitian ini.

Bornby (dalam Webster, 1976) mengartikan partisipasi sebagai tindakan untuk “mengambil bagian” yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat. Sedang di dalam kamus sosiologi disebutkan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri (Theodorson, 1969).

Sebagai suatu kegiatan, Verhangen (1979)<sup>10</sup> menyatakan bahwa, partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Lebih lanjut, analisis tentang modal sosial terhadap arti penting partisipasi masyarakat dalam pembangunan, menunjukkan bahwa partisipasi dibutuhkan untuk mengembangkan sinergi dalam hubungan antara pemerintah dan masyarakat maupun sinergi dalam jejaring komunitas.

Dusseldorp (1981) mengidentifikasi beragam bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:

- a) Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat.
- b) Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.
- c) Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi
- d) Menggerakkan sumber daya masyarakat.

---

<sup>10</sup>Dalam M. Slamet. *Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan* (Interaksi : 1985)

- e) Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan
- f) Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Dilihat dari tingkatan atau tahapan partisipasi, Wilcox (1988)

mengemukakan adanya lima tingkatan, yaitu:

- a) Memberikan informasi.
- b) Konsultasi, yaitu menawarkan pendapat untuk memberikan umpan balik, tetapi tidak terlibat dalam implementasi ide dan gagasan tersebut.
- c) Pengambilan keputusan bersama, dalam arti memberikan peluang yang diperlukan guna pengambilan keputusan.
- d) Bertindak bersama dalam arti tidak sekadar ikut dalam pengambilan keputusan, tetapi juga terlibat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatannya.
- e) Memberikan dukungan dimana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendanaan, nasehat, dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Artinya, penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada hubungan

persepsi terhadap program CSR dan persepsi terhadap partisipasi masyarakat. Pengertian dari metode deskriptif menurut **Sugiyono (2005:21)**, adalah:“Metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.” Adapun pengertian lain dari metode deskriptif menurut **Moh. Nazir (2002:63)**, yaitu:“Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu set kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan secara fenomena yang diselidiki.”

Sedangkan pengertian dari metode deskriptif analisis menurut **Moh. Nazir (2003:71)**, adalah:“Penelitian yang ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang.”

Sedangkan pengertian kuantitatif menurut **Sugiyono (2007:13)**, adalah:“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

## **2. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sasaran penelitian, karena mengetahui dan dapat memberi informasi lengkap dan jelas tentang apa yang diperlukan oleh peneliti dari kelompok sasaran penelitian (Sigit, 2003: 239). Dalam konteks ini subyek penelitian dapat berarti pula informan/narasumber. Subyek penelitian ini adalah para penyelenggara program CSR Holcim, pelaku CSR Holcim, masyarakat yang terlibat dan menerima manfaat dari CSR Holcim, masyarakat umum serta aparat birokrasi dan tokoh masyarakat.

## **3. Sumber dan Teknik Pengumpulan data**

Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dari dua sumber yaitu data primer berupa keterangan dari hasil wawancara serta observasi langsung selama di lapangan serta data sekunder melalui studi pustaka dan literatur.

### **a. Sumber Data**

#### **1) Data Primer**

Data primer adalah data yang di dapat langsung dari sumbernya dengan melakukan penelitian langsung di lapangan, atau dengan kata lain data primer adalah data diperoleh dari responden.

#### **2) Data Sekunder**

Data yang didapatkan dari dokumen-dokumen tertulis baik yang berupa tulisan ilmiah maupun literatur. Dalam karya tulis ilmiah

ini, penulis berpedoman pada data sekunder berupa buku laporan penelitian yang disusun oleh Tim Peneliti UNS yang berjudul “Evaluasi Keterlibatan Masyarakat Dalam CSR PT Holcim Indonesia, Tbk”.

**b. Teknik Pengumpulan Data**

1) Observasi

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian jadi narasumber atau informan sudah mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian.

2) Wawancara

Suatu cara pengumpulan data dengan melakukan tanya-jawab secara langsung dengan subyek penelitian. Wawancara ini bersifat terbuka, dalam arti pertanyaan yang diajukan tanpa disertai alternatif jawaban sehingga subyek penelitian bebas memberikan jawaban. Teknik wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data primer dan deskriptif yang dilakukan terhadap informan. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara (interviewer) dengan responden yang diwawancarai (Moleong, 2002:135).

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah pihak-pihak yang mempunyai andil atau bertanggung jawab terhadap jalannya program CSR Holcim antara lain; pemilihan informan dilakukan dengan secara sengaja, yaitu anggota masyarakat yang menjadi pelaku CSR dan kader Posdaya, juga masyarakat umum serta aparat birokrasi dan tokoh masyarakat. Untuk membantu penulis dalam mengumpulkan data dilapangan, maka penulis membuat panduan pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman dalam pengumpulan data.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu bentuk analisa yang berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari obyek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antar variabel yang terlibat didalamnya, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur yang berhubungan persepsi dan partisipasi. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang cukup jelas atas masalah yang diteliti.

Selanjutnya, data yang diperoleh dari penelitian, kemudian dilaporkan apa adanya. Setelah itu dianalisis dengan dipaparkan secara deskriptif untuk dapat gambaran fakta yang ada dan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah (Nawawi, 1984:16). Dalam penelitian ini tahapan analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Adapun maksud dari kegiatan ini adalah penulis mencari data yang konkret sebagai bahan kajian dalam pembahasan mengenai persepsi terhadap program dan persepsi terhadap partisipasi kegiatan CSR Holcim Indonesia. Data-data itu diperoleh selama proses penelitian lapangan berlangsung baik dari hasil observasi, wawancara maupun studi pustaka.

b. Klasifikasi Data

Dalam kegiatan ini penelitian berupaya untuk memilih dan memilah data sesuai jenis programnya agar dapat diolah untuk mendapatkan relevansi data yang mengacu pada fokus penelitian.

c. Display Data

Dalam kegiatan ini peneliti menyajikan data yang bertujuan untuk memaparkan gambaran konkrit subyek penelitian serta memaparkan obyek penelitian.

d. Pembahasan

Dalam kegiatan ini peneliti mengumpulkan data yang telah ada kemudian dianalisis dan dikaji sesuai dengan tujuan penelitian.

e. Kesimpulan

Dalam kegiatan ini peneliti membuat kesimpulan. Kesimpulan diambil dari data yang sudah terkumpul lalu disusun dalam satu kesatuan

kemudian di tarik kesimpulan sebagai jawaban atas persoalan yang diangkat.

## H. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam Karya Tulis Ilmiah ini adalah proyek pelaksanaan program CSR pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PT Holcim Indonesia – Cilacap Plant.

## I. Sumber Kepustakaan

Bahan kepustakaan dapat berupa sumber primer (*primary source*) maupun sekunder (*secondary source*). Bahan kepustakaan yang merupakan sumber primer adalah karangan asli yang ditulis oleh seorang yang melihat, mengalami, atau mengerjakan sendiri. Bahan kepustakaan semacam ini dapat berupa buku harian (*autobiography*), tesis, disertasi, laporan penelitian, dan hasil wawancara. Selain itu sumber primer dapat berupa laporan pandangan mata suatu pertandingan, statistik sensus penduduk dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber sekunder (*secondary source*) adalah tulisan tentang penelitian orang lain, tinjauan, ringkasan, kritikan, dan tulisan-tulisan serupa mengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan atau dialami sendiri oleh Penulis<sup>11</sup>. Sumber sekunder dapat diperoleh melalui buku – buku, dokumen perusahaan yang dipublikasikan melalui internet (*website*), jurnal, majalah dan koran.

---

<sup>11</sup>“Studi Kepustakaan”, dalam [www.docstoc.com/docs/22732977/STUDI-KEPUSTAKAAN/](http://www.docstoc.com/docs/22732977/STUDI-KEPUSTAKAAN/),

## **J. Sistematika Penulisan Karya Tulis Ilmiah**

Sistematika yang dipergunakan dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah:

### **BAB I. Pendahuluan**

Dalam Bab ini terdiri dari lima (8) bagian, yaitu Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Konsep, Kerangka Berpikir, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II. Profil Perusahaan dan CSR Holcim Indonesia**

Menguraikan pemaparan deskripsi seputar penelitian kegiatan CSR di PT Holcim Indonesia, Tbk disertai dengan data penelitian berupa laporan program kegiatan CSR Holcim yang telah dilaksanakan.

### **BAB III. Temuan dan Pembahasan**

Menganalisa hubungan antara dua persepsi yaitu persepsi terhadap program CSR dan persepsi terhadap partisipasi mereka di dalam program CSR Holcim dan menjelaskan mengapa kedua persepsi tersebut, yang secara teoritik semestinya sejalan, tetapi data penelitiannya menunjukkan tidak sejalan (persepsi terhadap program buruk tetapi persepsi terhadap partisipasi cukup baik).

### **BAB IV. Kesimpulan**

Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan berisi jawaban dari permasalahan urgensi kebutuhan

akan persepsi yang baik serta saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya terhadap pelaksanaan program CSR di PT Holcim Indonesia

